

Penerapan Jurnalisme Lingkungan dalam Film “Sexy Killer”

Gugun Kurniawan, Yadi Supriadi, M.Phil

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

gugun.kurniawan@gmail.com, supriadias71@gmail.com

Abstract— Film sexy killers the results of the director Dandhy Laksono alone to see media Watchdoc Documentary who created Film Sexy Killer bridge environmental problems in Indonesia. The methodology qualitative perspective case study. Robert K. Yin to be more emphasis on research design, 1 type in which there is only one case and one the union analysis using 5 W + 1 H. The research results show that the implementation of journalism environment in film Sexy Killer as a medium campaign environmental saving in Indonesia this can be seen in packaging film more educational about the environment, condensed by advocacy of the environmental damage and provocation positive pollution problems due to coal mines and coal-fired power. Meanwhile, dilemma and ethics in applying journalism environment on film Sexy Killer as a medium campaign environmental saving in Indonesia are carried out by the media Watchdoc Documentary who created film Sexy Killer as a bridge in uncover environmental saving in Indonesia.

Keywords— *The Application of Environmental Journalism, Film, Sexy Killer*

Abstrak— Film Sexy Killers hasil sang sutradara Dandhy Laksono sendirian untuk mengetahui media Watchdoc Documentary yang menciptakan Film Sexy Killer menjembatani persoalan penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia. Metode penelitian kualitatif dengan perspektif studi kasus Robert K. Yin yang lebih ditekankan kepada desain penelitian tipe 1, di mana hanya ada satu kasus dan satu uni analisis dengan menggunakan 5 W + 1 H. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan jurnalisme lingkungan dalam film Sexy Killer sebagai media kampanye penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia hal tersebut dapat terlihat pada kemasan film yang lebih edukatif tentang lingkungan, kental dengan advokasi tentang kerusakan lingkungan dan provokasi positif masalah pencemaran akibat tambang batubara dan PLTU. Sementara itu, dilema dan etika dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada film Sexy Killer sebagai media kampanye penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia dilakukan oleh media Watchdoc Documentary yang menciptakan film Sexy Killer sebagai jembatan dalam mengungkap penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia.

Kata Kunci— *Penerapan Jurnalisme Lingkungan, Film, Sexy Killer*

I. PENDAHULUAN

Film *Sexy Killers* bukan hanya hasil sang sutradara Dandhy Laksono sendirian, dan rekan-rekannya di *Watchdoc Documentary*, namun juga berkat adanya

gerakan-gerakan yang senada dari Greenpeace Indonesia, Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA), Bersihkan Indonesia, dan Jaringan Advokasi Tambang. Semua organisasi sipil tersebut memiliki nilai yang senada, yaitu soal pentingnya merawat alam. Sebab jika alam dirusak, justru yang akan sengsara adalah manusia sendiri. Jaringan ini memiliki kedekatan pemikiran dengan kalangan progresif, sebab hanya dalam gerakan progresif soal ekologi dan kerakyatan bisa dinaungkan.

Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan jurnalisme lingkungan dalam film *Sexy Killer* sebagai media kampanye penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia. Untuk mengetahui dilema dan etika dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada film *Sexy Killers* sebagai media kampanye penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia Untuk mengetahui media *Watchdoc Documentary* yang menciptakan film *Sexy Killer* menjembatani persoalan penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan jurnalisme lingkungan dalam film “*Sexy Killer*” sebagai media kampanye penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia. Melalui permasalahan tersebut maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang mendasari penerapan jurnalisme lingkungan dalam film “*Sexy Killer*” sebagai media kampanye penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia ?
2. Bagaimana dilema dan etika dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada film “*Sexy Killer*” sebagai media kampanye penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia?
3. Mengapa media Watchdoc Documentary menciptakan film “*Sexy Killer*” dan diputar dua hari menjelang Pilpres 2019 ?

II. LANDASAN TEORI

Untuk mendukung pembuatan karya ilmiah ini, maka perlu dikemukakan hal-hal atau teori-teori yang berkaitan: Menurut Effendy (2003: 45) komunikasi massa dapat didefinisikan ke dalam tiga ciri:

1. Komunikasi massa diarahkan kepada audien yang

relatif besar, heterogen dan anonim.

2. Pesan-pesan yang disebarkan secara umum. Sering dijadwalkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota audiens secara serempak dan sifatnya sementara.
3. Komunikator cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks yang mungkin membutuhkan biaya yang besar.

Pesan-pesan media tidak dapat dilakukan secara langsung. Salah satunya adalah film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati. (Sobur, 2009:126). Berbicara mengenai Film adalah berbicara tentang Komunikasi Massa, setidaknya itu yang bisa tergambarkan. Sebagai salah satu bentuk dari Komunikasi Massa Visual, media Film adalah bentuk yang dominan di dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video setiap minggunya.

Sebagai suatu bentuk komunikasi massa, film bersama radio dan televisi termasuk dalam kategori media massa periodik. Artinya, kehadirannya tidak secara terus-menerus tetapi berperiode dan termasuk media elektronik, yakni media yang dalam penyajian pesan sangat bergantung pada adanya listrik. Sebagai media massa elektronik dan adanya banyak unsur kesenian lain, film menjadi media massa yang memerlukan proses lama dan mahal (Baksin, 2003 : 2).

Karakteristik film "*Sexy Killers*" sebagai film dokumenter yang membahas tentang jurnalisme lingkungan secara pengambilan gambar sesuai dengan fakta yang sesungguhnya tidak di buat-buat dan tidak di prediksikan, semuanya berjalan sesuai dengan data fakta yang ada dilapangan, dengan pengambilan gambar seperti itu telah menciptakan daya tarik bagi masyarakat sebagai khalayak penonton karena secara visual penonton bisa merasakan kondisi apa yang ditayangkan pada film tersebut.

Jurnalisme lingkungan sebagai bentuk upaya yang membongkar isu rusaknya lingkungan karena pencemaran. Jurnalisme lingkungan hidup mempunyai ciri mampu meneropong interaksi saling mempengaruhi antara berbagai komponen, aktor, faktor, dan kepentingan yang mempengaruhi lingkungan hidup, dengan orientasi utama pada dampak negatifnya (Badri, 2014 : 93).

Jurnalisme lingkungan berusaha mengontrol kekuasaan dan memperjuangkan kepentingan publik dimana posisi pers hanya sebagai agen masyarakat yang berupaya menyampaikan seruan melalui berita yang diinformasikan untuk semua pihak agar bisa peduli dan berpartisipasi untuk bergerak melindungi dan menyelamatkan kelestarian lingkungan hidup yang tercemar karena ulah segelintiran kelompok. Sebagai salah satu bentuk penerapan jurnalisme lingkungan sebagai berikut:

1. Membantu masyarakat untuk mendapatkan

kesadaran sosial atas apa yang sedang terjadi terhadap lingkungan mereka.

2. Membantu masyarakat mendapatkan informasi yang memadai untuk memutuskan sikap.
3. Menggerakkan masyarakat untuk bertindak dan terlibat dalam pelestarian lingkungan hidup.
4. Menekan pemerintah dan DPR untuk mempertimbangkan informasi lingkungan hidup sebagai landasan tindakan dan kebijakan yang diambil.
5. Memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah tentang pelestarian lingkungan atau pengendalian praktik-praktik yang merusak lingkungan (Sudibyo, 2014 : 4).

Jurnalisme lingkungan merupakan salah satu bagian penting dalam dunia keilmuan jurnalistik. Jurnalisme lingkungan harus berlandaskan rekomendasi kebijakan yang secara positif agar pemerintah membuat kebijakan dalam hal pelestarian lingkungan dan mengadili praktek dari para elit dan pengusaha yang merusak lingkungan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Metode Penelitian

Penelitian tentang penerapan jurnalisme lingkungan dalam film menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dimana Creswell (2011 : 92) menyatakan "studi kasus mempunyai konteks yang kaya akan wacana informasi dimana dalam kajiannya sumber-sumber terlibat, setiap kasus yang diteliti bisa di eksplorasi dengan waktu yang bisa ditentukan sesuai data yang kasus yang dibutuhkan"

Sumber-sumber informasi yang dimaksud menyangkut observasi, wawancara, materi audiovisual, sampai pada riset dokumen dan laporan-laporan. Konteks kasus melibatkan upaya menempatkan kasus dalam *settingnya*, entah itu berupa *setting* fisik maupun *setting* sosial, historis, dan ekonomi yang bersifat spesifik bagi kasus tersebut. Fokus pada kasus dapat diarahkan pada keunikannya, hingga membutuhkan studi khusus (*intrinsic case study*), atau kemungkinan berkenaan dengan sebuah isu di mana kasus digunakan secara instrumental untuk mengilustrasikan kasus tersebut (*instrumental case study*). Ketika lebih dari satu kasus dipelajari, maka hal tersebut dirujuk sebagai suatu *collective case study* (dalam Yin, 2008 : 61).

Studi kasus dalam penelitian tentang penerapan jurnalisme lingkungan dalam film "*Sexy Killer*" sebagai media kampanye penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia melibatkan data wawancara dengan tiga orang informan sebagai narasumber, serta menganalisa film untuk memilih *scene* yang sesuai dengan terapan jurnalisme lingkungan. Selain mewawancarai, dan menganalisa film peneliti juga memakai studi kepustakaan sebagai bahan referensi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Setiap referensi di dapat dari litrasi mulai dari buku komunikasi, buku tentang film, buku jurnalisme

lingkungan, buku tentang metode penelitian studi kasus, serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Untuk menentukan teknik studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara tipe (1) yaitu *single case – single level analysis* atau bisa disebut satu kasus, satu unit analisis dengan tipe 1.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tiga informan sebagai narasumber dimana dalam proses penelitiannya, penulis akan mewawancarai alasan dan pandangan dari ketiga narasumber tentang bagaimana penerapan jurnalisme lingkungan dalam film "*Sexy Killer*" sebagai media kampanye penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia. Lebih jelasnya berikut tiga informan yang menjadi narasumber penelitian.

1. Dandhy Dwi Laksono sebagai pembuat ide dan gagasan film "*Sexy Killer*" dari *Watchdoc Documentary*.
2. Gus Roy Murtadho ketua dari Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA)
3. Anuar Muslimin sebagai tim investigasi film "*Sexy Killer*"

Sementara objek penelitian ini berfokus kepada faktor apa saja yang mendasari penerapan jurnalisme lingkungan dalam film "*Sexy Killer*" sebagai media kampanye penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia, bagaimana dilema dan etika dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada film "*Sexy Killer*" sebagai media kampanye penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia, serta mengapa media *Watchdoc Documentary* menciptakan film "*Sexy Killer*" dan diputar dua hari menjelang Pilpres 2019.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara :

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan narasumber yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik ini bertujuan untuk memilih orang-orang tertentu karena dianggap sudah mewakili berdasarkan penilaian penulis terhadap informan yang menjadi narasumber penelitian (Moleong, 2008 : 62). Dengan demikian yang menjadi narasumber penelitian adalah : pembuat ide dan gagasan film "*Sexy Killer*" dari *Watchdoc Documentary*, sebagai tim investigasi film "*Sexy Killer*", sebagai Produser film "*Sexy Killer*". Karena ada kendala covid 19 maka cara wawancara yang penulis gunakan melalui via email dari masing-masing narasumbernya.

2. Observasi

Mengenai observasi penulis menonton filmnya, dimana yang dilakukan penulis berupa memperhatikan *scane* tentang penerapan jurnalisme lingkungan dalam film "*Sexy Killer*" sebagai media kampanye penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia dengan tujuan agar memahami apa yang akan dibahas dan dipertanyakan kepada informan sebagai narasumber.

3. Studi kepustakaan

Mengenai studi kepustakaan ini, untuk memperkuat data peneliti penulis berusaha mencari referensi yang sesuai dengan kasus dalam penelitian ini, referensi dicari melalui literasi buku tentang komunikasi, buku tentang media film, buku tentang jurnalisme lingkungan, serta referensi dari literasi lain yang diantaranya jurnal karya ilmiah yang sesuai dengan apa yang diteliti, serta referensi lain yang dicari melalui internet, serta diskusi dengan Aji (aliansi jurnalistik Indonesia) Bandung.

D. Uji Keabsahan Data

Penulis dalam mengukur uji keabsahan memakai teknik triangulasi data. ada tiga poin triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber yang dimana narasumber yang digunakan ialah:

1. Suwarjono sebagai ketua umum Aliansi Jurnalistik Indonesia (AJI) Bandung. Alasan menggunakan narasumber tersebut pertama penulis ingin melihat dari sudut pandang wartawan senior mengenai film "*Sexy Killiers*" dan pandangannya tentang jurnalisme lingkungan. Selain itu, beliau juga sebagai (Pemimpin Redaksi Suara.com) dan sering diundang untuk menjadi pemateri tentang dunia kajian jurnalistik baik di kampus-kampus maupun di komunitas.
2. Doddy sebagai dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba. Alasan menggunakan narasumber tersebut ingin mengetahui sudut pandang mengenai film "*Sexy Killiers*" dan ingin mengetahui penilaian dari pihak akademisi tentang jurnalisme lingkungan pada film "*Sexy Killiers*"

Menggunakan triangulasi bentuk data dengan cara membuat *draft* wawancara untuk informan serta mendokumentasikannya dari hasil data wawancara. Serta menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data yang berupa dokumentasi lampiran data penelitian dan menggunakan studi kepustakaan untuk memperkuat data penelitian ini.

E. Pembahasan

Bagian dari pembahasan penelitian, penulis akan memaparkan hasil analisis, serta analisis hasil interpretasi yang telah dilakukan dimana hasilnya akan dikonstruksi dalam sajian pola berupa asumsi subjektif penulis, hasil wawancara narasumber dan triangulasi sumber, teori yang bersangkutan dengan penelitian ini serta menggambarkan hasil pembahasan dengan menggunakan model sesuai dengan kesimpulan atas analisa pembahasan sehingga dengan hal tersebut pembahasan penelitian ini mampu merepresentasikan karakteristik yang di analisis berdasarkan unit penelitian dari tujuan penelitian yaitu membahas mengenai faktor yang mendasari penerapan jurnalisme lingkungan dalam film "*Sexy Killer*" sebagai media kampanye penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia.

1. Pembahasan Faktor Penerapan Jurnalisme

Lingkungan dalam Film “*Sexy Killer*” sebagai Media Kampanye Penyelamatan Lingkungan Hidup di Indonesia

Faktor yang mendasari penerapan jurnalisme lingkungan dalam film “*Sexy Killer*” sebagai media kampanye penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia diantaranya menguak masalah lingkungan akibat tambang batu bara di Kalimantan Timur dan pembangunan PLTU di beberapa daerah, tingginya laju kerusakan lingkungan akibat tambang batu bara dan PLTU menyebabkan dampak yang merugikan bagi masyarakat di wilayah penggalian batu bara dan PLTU sehingga berdampak pada perubahan iklim yang merusak lahan pertanian dan nelayan karena batu bara dan asap yang dihasilkan PLTU, serta adanya kebijakan ekonomi serta politik daerah dan pusat dalam mengeksploitasi sumber daya alam untuk mendirikan tambang batu bara dan PLTU. Faktor tersebut sebagai bentuk penyadaran akan wawasan dan edukasi kepada masyarakat sebagai khalayak penonton agar terbangun kesadaran dan pengambilan sikap agar tetap mempertahankan pelestarian alam.

2. Pembahasan Dilema dan Etika dalam Menerapkan Jurnalisme Lingkungan pada film “*Sexy Killer*” sebagai Media Kampanye Penyelamatan Lingkungan Hidup di Indonesia

Menerapkan jurnalisme lingkungan pada film *Sexy Killer* terdapat dilema dan etika pada saat mengkampanyekan penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia. Pertama dilema terlahir karena dalam proses pembuatan film tentang lingkungan para jurnalis harus mengorbankan kenetralan dalam peliputan, artinya di sini jurnalis lingkungan harus berusaha memihak pada korban yang tercemar lingkungannya dalam hal ini adalah warga yang berada disekitar tambang batu bara dan PLTU.

IV. KESIMPULAN

Setelah merepresentasikan temuan dan pembahasan penelitian tentang penerapan jurnalisme lingkungan dalam film “*Sexy Killer*” sebagai media kampanye penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia simpulan dari penelitian sbb:

1. Faktor mendasari penerapan jurnalisme lingkungan dalam film “*Sexy Killer*” sebagai media kampanye penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia di lihat kandungan prinsip etis jurnalisme lingkungan pada film “*Sexy Killer*” dapat di lihat dari isi pesan film yang merepresentasikan tentang kerusakan lingkungan, membahas persoalan kerusakan lingkungan akibat tambang batu bara dan PLTU, film tersebut juga berdasarkan fakta yang proses pembuatannya memerlukan proses panjang yang secara professional konsisten menginformasikan masalah lingkungan.
2. Dilema dan etika dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada film “*Sexy Killer*” sebagai media kampanye penyelamatan lingkungan hidup di

Indonesia dimana setiap jurnalis lingkungan dalam prakteknya pasti menemukan dilema dan harus menjaga etika kejournalistikannya. Dilema di sini jurnalis harus bersikap berpihak kepada lingkungan yang terkena dampak kerusakan baik masyarakat yang menjadi korban ataupun rusaknya lingkungan oleh tambang batu bara dan PLTU. Dilema jurnalis lingkungan harus mampu bertanggungjawab atas apa yang diliputnya serta secara objektif harus berpihak kepada kebenaran bukan atas dasar kepentingan individu, kelompok, lembaga dan lain sebagainya oleh karena itu bisanya jurnalis lingkungan selalu memegang teguh pada konsistensi dirinya atas apa yang ia anggap benar yang tidak tunduk terhadap pers tempat kerjanya.

V. SARAN

A. Secara Teoritis

1. Utilitas teoritis yang disampaikan ini semoga membuka gagasan pemikiran ilmu jurnalistik sebagai salah satu kajian ilmu komunikasi dengan pembahasan tentang penerapan jurnalisme lingkungan dalam film dengan memakai metode kualitatif pendekatan studi kasus Robert. K. Yin. Mudah-mudahan apa yang telah diteliti menjadi referensi dan review penelitian sejenis yang lebih fokus pada pembahasan kajian ilmu jurnalistik tentang penerapan jurnalisme lingkungan dalam film dengan konteks studi kasus.
2. Bagi peneliti berikutnya yang berminat meneliti tentang sebuah film saran penulis peneliti selanjutnya harus mencoba meneliti dengan pisau analisa atau perspektif lain misalkan menggunakan analisis naratif *Tzvetan Todorov* ataupun semiotika baik *John Fiske*, *Sausure*, *Barthers* dan lain sebagainya sehingga kajian ilmu jurnalistik dalam meneliti sebuah film lebih beragam, dan selalu menciptakan inovasi dan paradigma baru dari mahasiswa jurnalistik.

B. Saran Berdasarkan Praktis

1. Harapan penulis dalam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan edukasi bagi masyarakat sebagai khalayak penonton tentang prinsip jurnalisme lingkungan dalam film salah satu contohnya ada dalam penelitian ini, serta diharapkan juga dengan adanya penelitian ini khalayak penonton lebih banyak mengetahui bukan hanya dari film saja melainkan dari segi keilmuan khususnya jurnalistik dilihat dari prinsip jurnalisme lingkungan dalam film “*Sexy Killer*” yang dibahas ini.
2. Intensi penelitian praktis ini semoga dapat menjadi ilmu dan pengetahuan khalayak penonton tentang film “*Sexy Killer*” sebagai media kampanye

penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia. Disamping itu, adanya penelitian ini semoga menjadi bahan inovasi dan masukan serta kritik otonom untuk praktisi perfilman yang membahas tentang liputan investigasi dengan bentuk film dokumenter berkonsep penerapan jurnalisme lingkungan agar informasi yang disampaikan dapat bermanfaat dan menjadi edukasi penting masalah lingkungan bagi khalayak sebagai penontonnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baksin, Askurifai. 2003. *Membuat Film Indie itu Gampang*. Bandung: Katarsis.
- [2] Badri, Muhammad. 2014, *Jurnalistik Lingkungan*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- [3] Creswell, John W & Miller 2008. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Achmad Fawaid, Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [4] Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Cetakan kesembilanbelas*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Education Methods*, Beverly Hills: Sage Publication
- [8] Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- [9] Sudibyo, Agus. 2014, *Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan : Panduan praktis untuk jurnalis*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- [10] Yin. K. Robert. 2008. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada